ANUVA Volume 10 (3): 585-601, 2026
Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online
Available Online at: http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva

Peran Library Fans Club dalam Proses Pengembangan Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang

Akhadia Rokhima Noor[*)], Jumino
Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia
[*)]Korespondensi: akhadiarn@gmail.com

Abstract

(The Role of the Library Fans Club in the Development Process of the SMP Negeri 6 Semarang Library) *The development of the school library was carried out by library staff, including at State JHS 6 Semarang Library. Many of tasks led to library staff establishing a library volunteer concept program called Library Fans Club. This research aims to find out Library Fans Club's role in the process of developing the State JHS 6 Semarang Library. The research method used is a qualitative method with a case study approach. The results are presented in three topics, Library Fans Club's role, Library Fans Club as a library volunteer, and Library Fans Club's obstacle. This conclusion is Library Fans Club plays a role in the management and development of school libraries according to their respective duties and authorities despite various obstacles that trying to find a solution. The problem from the library staff side is there are no library staff with a background in library science and information education so that some librarian's tasks have not been completed optimally. The minimum budget causes several long-term programs to be incomplete, the difficulty of participating in training about libraries and information, and operational activities to be not fulfilled. The obstacles from members consist the clash between the regular activities and the personal affairs, lack of commitment to attend regular activities, and the weak consistency to increase the interest of reading. The problems also occurred from the supervisor side as well as the Head of State JHS 6 Semarang Library who will be retired but still bear concerns about the library's future.*

Keywords: *role; library fans club; state jhs 6 semarang*

Abstrak

Pengembangan perpustakaan sekolah dilakukan oleh staf perpustakaan, termasuk di Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang. Banyak tugas menyebabkan staf perpustakaan mendirikan program konsep relawan perpustakaan yang disebut Library Fans Club. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Library Fans Club dalam proses pengembangan Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil disajikan dalam tiga topik, meliputi peran Library Fans Club, Library Fans Club sebagai sukarelawan perpustakaan, dan kendala Library Fans Club. Simpulan penelitian ini yaitu Library Fans Club berperan dalam manajemen dan pengembangan perpustakaan sekolah sesuai dengan tugas dan kewajiban masing-masing meskipun berbagai hambatan yang berusaha untuk diselesaikan. Kendala dari sisi staf perpustakaan yaitu tidak ada staf perpustakaan yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi sehingga beberapa tugas pustakawan belum selesai secara optimal. Anggaran minim menyebabkan beberapa program jangka panjang belum selesai, kesulitan mengikuti pelatihan tentang perpustakaan dan informasi, dan kegiatan operasional tidak terpenuhi. Kendala dari anggota terdiri dari bentrokan antara kegiatan rutin dan urusan pribadi, kurangnya komitmen untuk menghadiri kegiatan reguler, dan lemahnya konsistensi untuk meningkatkan minat baca. Masalah tersebut juga terjadi dari pembina sekaligus Kepala Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang yang akan pensiun namun masih menanggung kekhawatiran terhadap masa depan perpustakaan.

Kata kunci: peran; library fans club; smp negeri 6 semarang

1. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah termasuk sebagai salah satu sumber belajar, selain berasal dari suatu individu itu sendiri, media massa, alat pelajaran, dan museum (Fathurrohman & Sutikno, 2011). AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) dalam Fuadi (2022) mendefinisikan perpustakaan

sebagai sumber belajar diklasifikasikan ke dalam kelompok lingkungan, informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, makna atau data tersampaikan. Apabila dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, perpustakaan sekolah tersedia untuk meningkatkan kualitas belajar siswa serta pendidik.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Pasal 11 menyatakan bahwa standar nasional sebagai acuan pengembangan perpustakaan meliputi manajemen koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan, serta pengelolaan. Lalu, berdasarkan Pasal 19, pengembangan perpustakaan merupakan upaya peningkatan sumber daya, pelayanan, dan pengelolaan perpustakaan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas. Pengembangan perpustakaan sekolah didukung oleh beberapa faktor, meliputi perhatian dari warga sekolah, tenaga perpustakaan yang cukup, dana yang teralokasi secara transparan, sarana dan prasarana yang berfungsi baik, serta keaktifan siswa dalam meningkatkan literasi dan minat baca. Besarnya perhatian dari warga sekolah dapat terlihat dari beberapa kegiatan yang berkaitan dengan perpustakaan, literasi, dan peningkatan minat baca terlaksana rutin.

Salah satu perpustakaan sekolah yang melalui proses pengembangan yaitu perpustakaan sekolah menengah pertama. Pemustaka yang dapat mengakses perpustakaan ini meliputi kepala sekolah, dewan komite, staf, guru mata pelajaran, dan siswa aktif golongan remaja yang berusia sekitar 12 hingga 15 tahun. Siswa sebagai pemustaka juga dapat berperan membantu tugas staf perpustakaan melalui program berkonsep relawan. Febriansyah & Frieda (2018) menyatakan bahwa relawan yaitu seseorang atau sekelompok individu yang bersedia memberikan apa yang dimiliki (waktu, harta, tenaga, pikiran, dan lainnya) kepada orang lain sebagai wujud tanggung jawab sosial dan rasa kemanusiaan tanpa rasa pamrih, baik dalam bentuk upah, jabatan, kekuasaan, maupun karier). Relawan dapat berlaku di kehidupan sekolah, khususnya perpustakaan sekolah yang disebut relawan perpustakaan. Relawan perpustakaan merupakan sekumpulan siswa yang berinisiatif untuk lebih responsif memenuhi kebutuhan pemustaka dan menjadi penghubung antara pemustaka dengan staf perpustakaan, tujuannya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi layanan perpustakaan (Nuraini, 2022). Munster, Harrington, & Negro (2017) menyatakan bahwa adanya relawan perpustakaan mampu meringankan masalah kekurangan staf perpustakaan dan dana. Bodaghi, Awang-Ngah, & Abdullah (2014) juga menyimpulkan dalam hasil penelitiannya berupa keberadaan relawan perpustakaan mampu membentuk kedekatan secara emosional dengan pustakawan karena membantu layaknya teman yang dapat menemukan berbagai informasi. Nicol dan Johnson (2007) menelaah program relawan di perpustakaan dari sisi struktur program, evaluasi pelaksanaannya, serta landasan teoretis yang mendasarinya.

Salah satu perpustakaan sekolah menengah pertama yang menerapkan relawan perpustakaan yaitu Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang. Sekolah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah ini memiliki program bernama Library Fans Club (selanjutnya disebut LFC). LFC merupakan kumpulan siswa dari kelas VII hingga kelas IX yang memiliki minat terhadap perpustakaan, berdiri sejak tahun 2000-an dan saat ini masih aktif berjalan. Masa baktinya seperti organisasi atau ekstrakurikuler di sekolah umumnya, yaitu kelas IX semester 2. LFC terbentuk dari inisiatif seorang staf perpustakaan yang pada saat melaksanakan diklat

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

terinspirasi dari rekannya untuk membuat semacam kelompok siswa yang secara sukarela membantu pekerjaan di perpustakaan sekolah. Inisiatif tersebut muncul karena saat perluasan bangunan Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang terjadi pada tahun 2009, staf perpustakaan yang berlatar belakang ilmu perpustakaan hanya terdiri dari satu orang.

Banyak perpustakaan SMP sederajat yang mengusung konsep sejenis relawan perpustakaan dengan nama sendiri. Meskipun demikian, penelitian tentang relawan perpustakaan pada jenjang sekolah menengah pertama, khususnya di Jawa Tengah, belum penulis temukan. Yang menjadikan LFC layak diteliti bukan semata ketiadaan penelitian sebelumnya, melainkan ciri kasusnya sendiri. Program ini bertahan lebih dari belasan tahun pada organisasi yang seluruh anggotanya berganti setiap tiga tahun mengikuti masa studi siswa, dan perkembangannya merambah sampai ke kegiatan jurnalistik serta podcast. Ketahanan program yang anggotanya terus berganti itulah yang belum banyak dijelaskan dalam kajian relawan perpustakaan sekolah, dan di titik itulah penelitian ini ditempatkan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran Library Fans Club dalam proses pengembangan Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang.

2. Landasan Teori

2.1 Konsep Peran

Teori peran (*Role theory*) diambil dari sebuah istilah di dunia teater, yaitu seorang aktor harus berlakon sebagai suatu tokoh tertentu dan diharapkan untuk bertingkah laku sesuai penokohannya (Murdiyatmoko, 2007). Istilah tersebut diperluas ke disiplin ilmu psikologi, antropologi, dan sosiologi. Peran secara konsep sosiologi berkaitan erat dengan status sosial sehingga memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai sarana keberlangsungan struktur suatu masyarakat, sarana aktualisasi diri, dan cara untuk saling membantu satu sama lain (Soekanto, 2002).

Kurnia (2019) mengartikan peran sebagai wujud nyata tingkah laku seseorang yang dapat mengubah kehidupan masyarakat dan menjadi panutan masyarakat. Peran dapat memandu suatu individu karena memiliki fungsi untuk mengarahkan sosialisasi, mewarisi norma dan pengetahuan, mempersatukan kelompok atau masyarakat, serta mengendalikan sistem kehidupan (Narwoko & Suyanto, 2010). Hal tersebut sangat penting bagi suatu individu karena dapat mengatur perilaku dirinya dan orang lain melalui peran yang dimiliki.

Menurut Narwoko & Suyanto (2010), pelaksanaan peran dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Peran yang diharapkan (*expected role*), berharap terlaksana dengan cermat dan sesuai ketentuan karena tidak bisa ditawar, serta 2) Peran yang disesuaikan (*actual role*), dilaksanakan sesuai situasi dan kondisi. Adapun cara memperoleh peran dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Peranan bawaan (*ascribed role*), didapat secara otomatis, bukan karena usaha, dan 2) Peranan pilihan (*achieve role*), didapat atas keputusannya sendiri.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

2.2 Peran Relawan di Perpustakaan Sekolah

Relawan perpustakaan merupakan sekelompok orang yang membantu kegiatan perpustakaan, menyediakan informasi dengan melayani para pencari informasi, dan memastikan keberadaan perpustakaan semakin diakui setiap harinya. Relawan perpustakaan bekerja sesuai dengan kesepakatan bersama antara relawan perpustakaan dengan staf perpustakaan sehingga segala penunjang keberlangsungan fungsi layanan perpustakaan akan berjalan dengan baik dan sebagaimana mestinya (Rosinar, 2014). Peran relawan di perpustakaan sekolah sangat berguna karena tidak semua individu peduli serta memiliki pikiran transparan tentang perpustakaan sebagai sumber informasi untuk pembelajaran seumur hidup.

Hanson (2013) menjelaskan bahwa relawan perpustakaan dibentuk untuk mempromosikan dan mendukung dari segi layanan, sumber daya, keuangan, dan berbagai kebutuhan serta menjadi pendukung nilai perpustakaan dengan alasan pembentukan sebagai berikut.

1. Mampu mempromosikan kolaborasi dan kerja sama.

Kegiatan dan program yang dimiliki relawan perpustakaan bisa menciptakan kolaborasi dan merencanakan kerjasama dengan guru, staf, dan anggota di sekitar serta organisasi lain di sekolah.

2. Menyediakan kesempatan untuk membentuk jaringan. Bertindak secara internal, berpikir secara eksternal.

Relawan perpustakaan dapat merangkap untuk mengikuti kegiatan selain dalam lingkup perpustakaan dengan bergabung menjadi anggota organisasi atau ekstrakurikuler sekolah untuk memperluas jaringan. Misalnya, hari pertama mengikuti acara yang diselenggarakan perpustakaan umum, hari selanjutnya ikut serta dalam pelatihan komputer.

3. Membantu memasarkan dan mempromosikan perpustakaan sekolah

Relawan perpustakaan dapat mengadopsi pesan yang berorientasi pada layanan sebagai bagian dari tugasnya sebagai pendukung dan pembantu peningkatan layanan perpustakaan sekolah.

4. Sebagai teman hiburan jika merasa suasana hatinya buruk

Relawan perpustakaan yang anggotanya dari kalangan teman sendiri dapat berbagi keprihatinan, membantu bangkit dari masa sulit, menjadi sandaran untuk mencurahkan hati, dan meringankan beban.

5. Berbagi rasa bahagia

Berbagai hal di masa sekolah seperti merayakan hari kemerdekaan, tampil di pentas, mengikuti atau menemani berbagai lomba, serta perayaan lainnya dapat dilakukan dengan relawan perpustakaan. Relawan perpustakaan akan selalu mendoakan dan mendukung hal yang membuat teman-teman dan staf perpustakaan senang.

6. Melakukan tindakan apapun untuk mendukung perpustakaan

Relawan perpustakaan berdiri selayaknya organisasi yang memiliki ketua yang tegas atau merencanakan program kerja menguras tenaga dan waktu, atau anggota yang sibuk bertugas melayani pemustaka supaya perpustakaan diakui di lingkup sekolah.

7. Mengembangkan profesionalitas dan keterlibatan secara maksimal

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Relawan perpustakaan tugas utamanya membantu staf perpustakaan supaya kehadirannya saat bertugas terus didukung dan diakui pencapaiannya mampu mengembangkan perpustakaan sekolah.

8. Memberikan kebanggaan

Relawan perpustakaan dapat menjadikan perpustakaan sekolahnya menjadi pusat kegiatan dan pembelajaran melalui program khusus, seperti acara yang diadakan di perpustakaan, pelatihan, dan pusat diskusi.

9. Misi relawan perpustakaan sangat selaras dan berkaitan erat dengan misi perpustakaan sekolah

Seperti namanya, relawan perpustakaan, anggota merelakan waktu masing-masing untuk mendukung pelayanan perpustakaan, menguatkan tenaga untuk membantu tugas utama staf perpustakaan, dan mengusahakan dana untuk pengembangan dan perbaikan fasilitas perpustakaan dapat diraih.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian ini karena bisa menggambarkan suatu kejadian secara kompleks dan detail dari sudut pandang informan, sehingga mampu memberi penekanan yang dalam tentang tujuan penelitian. Penelitian ini berupaya untuk dapat menjawab pertanyaan bagaimana sehingga pendekatan penelitian yang cocok digunakan adalah pendekatan studi kasus (Yin, 2014). Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk datang ke objek penelitian dan terlibat secara langsung dalam pengumpulan data, data yang diperoleh harus apa adanya sesuai penemuan di lapangan dari sumber yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Kehadiran peneliti bertujuan untuk mengungkap dan memahami hal-hal tersurat dari pengamatan, tersirat dari wawancara dengan informan, dan juga tertulis dari arsip dokumentasi yang dimiliki. Peristiwa utama dalam penelitian ini yaitu peran Library Fans Club dalam proses pengembangan Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang.

Data penelitian dikumpulkan dengan cara: (1) Pengamatan, menggunakan instrumen lembar catatan (*check list*) berdasarkan pengamatan segala aktivitas dari luar lingkup hingga menjadi bagian di dalamnya. Aspek meliputi kegiatan LFC dan staf perpustakaan yang sedang berlangsung, jumlah pengunjung, dan transaksi koleksi; (2) Wawancara, menggunakan instrumen pedoman wawancara dan secara semiterstruktur, artinya pewawancara dapat secara spontan bertanya lebih lanjut dari pedoman supaya masalah ditemukan lebih gamblang, dapat berupa opini dan pengalaman (Hikmawati, 2019); dan (3) Dokumentasi, menggunakan lembar pencatatan berupa foto perpustakaan, kegiatan yang sedang berlangsung, visi-misi dan struktur organisasi, serta anggota aktif LFC.

Ada beberapa cara pengambilan sampel, namun pengambilan sampel secara purposif (*purposive sampling*) dianggap cocok digunakan untuk penelitian ini karena informan dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan karakter tertentu atau sifat populasinya sehingga sesuai kebutuhan peneliti (Widodo, 2019). Penelitian ini memilih seorang pembina dan 4 (empat) pengurus inti Library Fans Club sebagai informan. Pengurus inti dipilih karena mereka terlibat dalam penyusunan program sekaligus pelaksanaannya, sehingga dapat menjelaskan peran LFC dari kedua sisi tersebut. Pengambilan data berlangsung pada 29 Juli sampai 23 Agustus 2024. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

thematic analysis melalui 4 (empat) tahap, yaitu mencerna data, mengolah kode, menyusun tema dari kode yang terbentuk, serta meninjau dan menetapkan tema akhir. Langkah terakhir, validasi data dilakukan dengan cara menguji keabsahan dan kualitas data penelitian melalui aspek credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility diupayakan melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan keterangan informan dalam wawancara terhadap hasil pengamatan kegiatan LFC dan isi arsip perpustakaan, serta triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan pembina dan keterangan pengurus inti. Transferability diupayakan dengan menguraikan konteks penelitian secara rinci agar pembaca dapat menilai sejauh mana temuan ini berlaku pada perpustakaan sekolah lain. Adapun dependability dan confirmability diupayakan dengan menyimpan catatan lapangan, transkrip wawancara, dan arsip yang digunakan sebagai jejak penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Peran Library Fans Club

Peran dapat timbul di SMP Negeri 6 Semarang karena adanya pengaruh dan keinginan siswa dan guru sebagai warga sekolah untuk mengikuti kegiatan atau menjalankan suatu peristiwa dengan jabatan tertentu wajib memenuhi hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya. Salah satunya melalui keikutsertaan terjun ke Library Fans Club (selanjutnya disebut LFC) di lingkungan perpustakaan. LFC dapat menjadi peran aktif untuk siswa dan guru yang memiliki kedudukan sebagai pembina, ketua, wakil, sekretaris, atau bendahara. LFC sebagai peran partisipatif untuk siswa atau guru yang berstatus sebagai anggota LFC, baik tanpa maupun dengan pembagian seksi tergantung periodenya, dan staf perpustakaan yang melayani perpustakaan dan mengawasi tugas LFC. Pelayanan perpustakaan akan berjalan baik jika LFC dan staf perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan pemustaka sebagai peran pasif, yaitu siswa di luar anggota LFC, guru, dan karyawan SMP Negeri 6 Semarang.

Danik dalam wawancara pada 29 Juli 2024 menjelaskan bahwa tugas sebagai kepala perpustakaan ada empat, yaitu menyusun program kerja bersama dengan staf perpustakaan, bertanggung jawab atas semua kegiatan di perpustakaan dan TIK, menggerakkan unit kerja dan siswa sebagai pemustaka, dan mengawasi jalannya pelaksanaan yang berlangsung di perpustakaan. Selain tugas tersebut, informan juga memiliki kedudukan sebagai Pembina LFC. Keisha mewakili anggota LFC menjelaskan terkait hak dan kewajiban atas peran sebagai siswa aktif SMP Negeri 6 Semarang. Hak siswa meliputi diperlakukan adil, mendapat lingkungan pendidikan beserta tempat ibadah yang baik, bertanya ke guru, dan menggunakan fasilitas sekolah. Adapun kewajiban siswa meliputi belajar secara sungguh-sungguh, disiplin mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan, patuh kepada guru, dan menaati tata tertib sekolah.

Annisa menjelaskan bahwa sebagai ketua LFC, berperan dalam pembuatan program selama satu periode yang akan dijalankan bersama anggota, menegaskan pentingnya mengikuti kegiatan, dan menjadi jembatan antara siswa dan staf perpustakaan. Perwujudan program tersebut dilaksanakan atas kontribusi

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

dari para anggota. Edel menambahkan perannya sebagai sekretaris LFC, yaitu bertugas mencatat presensi dan absensi saat LFC berlangsung. Namun, dokumentasi dan notulensi sebagai komponen yang harus dikuasai oleh sekretaris diakui belum terkelola dengan baik.

4.1.2 Library Fans Club sebagai Relawan Perpustakaan

Alasan beberapa siswa memilih dan berperan sebagai anggota LFC yaitu suka membaca buku, sering ke perpustakaan, memperluas sosialisasi, menambah pengalaman, dan wawasan tentang perbukuan. Anggota mendapat pengetahuan tentang perpustakaan hanya seminggu sekali dari tenaga perpustakaan, berbeda dengan staf perpustakaan yang mendapatkannya dari pendidikan dan pelatihan tentang perpustakaan. Sehingga, LFC disarankan untuk mengikuti bimbingan, diskusi bersama, dan jurnalistik. Tujuannya untuk mengasah kemampuan mengelola perpustakaan, *public speaking*, dan keterampilan menulis.

Faktor pendorong terbentuknya LFC adalah menumbuhkan minat baca dan kecintaan siswa pada perpustakaan. Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang memiliki berbagai koleksi menarik dan ruangan ber-AC yang nyaman. Sayangnya, fasilitas yang memenuhi standar tersebut belum mampu meningkatkan minat baca maupun pengunjung. Adanya LFC setidaknya membuat siswa sering memegang buku, membaca judulnya, lalu penasaran isinya. Akhirnya meminjam buku. Keadaan ini berpengaruh terhadap siswa non-anggota LFC. Faktor lainnya yaitu banyaknya kegiatan di perpustakaan menyita tenaga dan waktu, terutama saat pendistribusian buku paket untuk seluruh siswa. Staf perpustakaan harus menerima peminjaman buku paket dan mengembalikan buku paket pada akhir tahun ajaran. LFC pun turut membantu kegiatan tersebut.

Berdasarkan Profil Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang tahun 2023, optimalisasi jumlah kunjungan warga sekolah ke perpustakaan yang dikenal dengan nama “Pustaka Pradipta” diwujudkan melalui program kerja utama LFC, meliputi kegiatan teknis, layanan, pelestarian bahan pustaka, dan penyiangan koleksi.

1. Kegiatan teknis

LFC berperan dalam hampir semua proses pengolahan buku. Mulai dari penerimaan koleksi dari hibah dan dana BOS hingga koleksi siap dilayankan ke pemustaka. Edel dalam wawancaranya pada 29 Juli 2024 menjelaskan bahwa tugas rutin LFC meliputi pelabelan buku, pengecapan buku, menulis waktu kedatangan dan nomor buku, penyampulan buku, mengecek kelengkapan koleksi, mendata buku rusak atau cacat lalu memperbaikinya, layanan sirkulasi, merapikan buku dalam rak, serta mengingatkan supaya tidak terlambat mengembalikan buku. Selain itu, kegiatan pengembalian paket pada saat tahun ajaran berakhir dan peminjaman paket pada tahun ajaran baru juga dijalankan karena butuh banyak tenaga, waktu, dan ketelitian untuk mendistibusikannya ke para siswa. Ada beberapa kegiatan di perpustakaan yang tidak dibebankan kepada LFC, seperti merancang buku induk, menentukan klasifikasi, dan menulis laporan yang ditandatangani oleh kepala sekolah hanya dilakukan oleh staf perpustakaan. Tugas rutin ditunjukkan dengan gambar 1 di bawah ini.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online



Gambar 1 Kegiatan teknis (arsip 2023)

2. Layanan sirkulasi

Layanan yang berlaku di Perpustakaan “Pustaka Pradipta” bersifat terbuka, yaitu pelayanan yang para pemustakanya dapat menemukan dan memilih koleksi yang dibutuhkan secara langsung serta dapat diambil sendiri dari susunan rak. Aktivitas terpenting di perpustakaan ini dibantu oleh LFC dengan sistem piket harian, yaitu anggota secara bergantian dijadwalkan untuk melayani sirkulasi pada jam istirahat pertama (pukul 09.00-09.30 WIB) dan kedua (pukul 11.30-12.30 WIB). Tidak hanya sirkulasi di dalam perpustakaan, tetapi juga di sudut baca yang boleh dilakukan oleh non-anggota LFC. Layanan ini dapat disajikan melalui gambar di bawah ini.



Gambar 2 Kiri: akses di perpustakaan. Kanan: sudut baca (arsip 2023)

3. Pemeliharaan bahan pustaka

Sebagai salah satu lembaga pelestari karya tulis dan rekam manusia, LFC melakukan pelestarian, pemeliharaan, dan perbaikan bahan pustaka yang rusak. Keisha dalam wawancaranya pada 2 Agustus 2024 menjelaskan bahwa tujuan pemeliharaan bahan pustaka agar koleksi yang tersedia di dalam perpustakaan dapat dimanfaatkan jangka panjang. Saat koleksi akan disiang juga diharapkan dalam kondisi yang baik agar memudahkan penataan. Pemeliharaan bahan pustaka dilakukan oleh LFC tersaji dalam gambar berikut.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online



Gambar 3 Pengecekan koleksi yang halamannya lepas (arsip 2022)

4. Penyiangan koleksi (*weeding*)

Stock opname buku non-paket hanya dilakukan oleh staf perpustakaan karena pemilihan koleksi dengan kategori banyak diakses, sedikit diakses, kondisi bagus, kondisi rusak, tergolong kuno tidaknya harus sesuai. “Tapi, beberapa modul berkurikulum lawas (kurikulum 2004 dan KTSP 2006) masih digunakan oleh guru untuk mengajar,” ujar Danik (2 Agustus 2024). Adapun LFC ikut serta dalam penyiangan buku untuk buku paket mata pelajaran sesuai jadwal yang ditentukan oleh staf perpustakaan dengan memilah buku yang secara fisik masih layak dipinjamkan dengan yang harus disisihkan. Buku paket yang kurikulumnya sudah tidak berlaku dan relevan harus diletakkan ke gudang. Hasil weeding yang telah dilakukan ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 4 Hasil weeding pada tahun 2020 (arsip 2022)

Penjelasan empat poin di atas menunjukkan bahwa program kerja utama LFC sebagai relawan perpustakaan bertujuan untuk menciptakan kegiatan di perpustakaan sekolah lebih aktif serta ditentukan atas kesepakatan bersama. Hal ini disebabkan karena pengembangan dan peningkatan minat baca warga sekolah serta penciptaan lingkungan perpustakaan yang kondusif, memadai, dan menyenangkan terus berlanjut. Program kerja dapat diketahui dan dirasakan oleh semua warga sekolah jika dipasarkan dengan baik dan berperan aktif dalam berbagai acara. *Marketing* dilakukan ke media sosial secara *real-time* dan menggunakan *plot script*. Informan mengatakan, “LFC sering mengunggah kegiatan melalui Instagram *story*, Instagram *live*, dan status WhatsApp pribadi untuk pemasaran. Selain secara amatir, pemasaran secara profesional untuk keperluan lomba juga dilakukan.” (Keisha, 2 Agustus 2024)

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Instagram yang dipakai untuk kegiatan LFC yaitu Instagram dengan nama pengguna @perpussmpn6smg, berisi postingan tentang profil, acara, sertifikat dari Perpustakaan Nasional, rubrik, dan tugas siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Meski postingan terbaru diunggah pada 29 Maret 2024, akun tersebut aktif untuk mengirim dokumentasi setiap minggu dan mencari informasi acara perpustakaan. Salah satu acara yang informasinya berasal dari Instagram dan baru terlaksana yaitu pemilihan Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang sebagai salah satu pemenang *event* Special Giveaway Pojok Kartini yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Bank Indonesia Jawa Tengah. Hadiah tersebut berupa pemberian fasilitas rak buku yang berisi sekitar 41 buku tentang perempuan. Informan menjelaskan "*Event* itu kami tau dari Ig resmi Perpus BI, mbak. Syaratnya harus diikuti oleh perpustakaan atau sekolah se-Kota Semarang. Ketentuannya ngirim video tentang alasan perpus kita pengen punya pojok kartini," ujar Edel pada 2 Agustus 2024. Adanya *event* tersebut menyebabkan penambahan jumlah koleksi dan prestasi Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang melalui keaktifan staf perpustakaan dan relawan perpustakaan dalam mencari informasi terkini.

LFC memberikan banyak manfaat untuk semua warga sekolah. Anggota LFC dapat mengetahui nomor dan kode-kode yang ada tentang buku, akrab dengan staf perpustakaan, memahami cara manajemen koleksi, menambah wawasan tentang perpustakaan, dan lebih banyak interaksi dengan teman baru. Adanya program kerja tersebut sangat membantu dalam meringankan padatnya intensitas kerja staf perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang yang mayoritas merangkap pekerjaan sebagai guru Bahasa Indonesia. Meski demikian, tugas di perpustakaan tidak merasa tergantikan oleh LFC karena tidak harus bertanggung jawab pada kepala sekolah dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Anggota juga masih perlu bimbingan di setiap kegiatan dari pembina dan petugas perpustakaan lainnya.

LFC juga melakukan program kerja di luar bidang perpustakaan, yaitu jurnalistik dan *podcast*. Jurnalistik merupakan ekstrakurikuler yang disarankan oleh pembina perpustakaan yang dapat diikuti LFC karena kegiatannya sejalan dengan kemajuan perpustakaan sekolah. "Bagi Bu Danik, anak LFC ya anak jurnalistik, tapi anak jurnalistik belum tentu anak LFC," ujar Bu Danik pada 9 Agustus 2024. Jika jadwal LFC libur, jadwal tersebut akan diisi dengan kegiatan jurnalistik. Anggota mendapatkan ilmu tentang cara mengumpulkan peristiwa terkini, menyajikan informasi, dan menyebarluaskan berita melalui media cetak. Jurnalistik memiliki 2 (dua) jenis program, yaitu program jangka pendek dan program jangka panjang. Program jangka pendek meliputi diskusi topik, pembuatan berita, dan menentukan kelompok untuk setiap narasumber. Adapun program jangka panjang berupa persiapan lomba jurnalistik, pembuatan *vlog*, film pendek, dan majalah. Majalah ini merupakan karya SMP Negeri 6 Semarang yang menjadi media promosi dan penggalangan dana melalui sponsor.

SMP Negeri 6 Semarang memang belum ada kesempatan untuk kembali berperan dalam lomba perpustakaan. Tetapi, melalui jurnalistik, kejuaraan pertamanya mampu disabet, yaitu Juara 2 Lomba Jurnalistik Tingkat SMP se-Kota Semarang. Ini bahkan menjadikan SMP Negeri 6 Semarang sebagai satu-satunya SMP negeri yang mendapatkannya. Prestasi tersebut berasal dari hasil literasi dan latihan meningkatkan kualitas tulisan melalui akses perpustakaan sebagai jendela dunia.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

LFC dan jurnalistik sama-sama dilaksanakan pada hari Jumat sekitar pukul 13.00 WIB. Setelah pulang sekolah pada pukul 11.30 WIB, siswa muslim bersiap untuk Jumatan, serta siswi dan siswa non-muslim diperbolehkan untuk jajan dan bercengkrama di perpustakaan. Sembari menunggu kegiatan dimulai, LFC memiliki sesi curhat dan sesi etika. Sesi ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk menceritakan apapun yang menyebabkan rasa gundah atau tidak nyaman, lalu masalah tersebut diselesaikan bersama-sama hingga hati terasa plong. Selain jurnalistik, beberapa anggota LFC juga mengikuti kegiatan *podcast*. Annisa dalam wawancaranya pada 16 Agustus 2024 menjelaskan bahwa *podcast* merupakan kelompok penyiaran yang melatih anggotanya untuk cakap berbicara, memperhatikan diksi dan intonasi kalimat, serta kepercayaan diri menyampaikan informasi.

Program kerja *podcast* juga cukup berkaitan dengan LFC, yaitu anggota dapat mengatakan informasi dengan tepat dan mudah dipahami berdasarkan pemakaian susunan kata atau kalimat dengan benar melalui membaca buku secara rutin. *Podcast* telah melakukan program kerja berupa membaca *menfess* dari *direct message* Instagram @spesix_studio (akun khusus *podcast*) di studio setiap hari Senin-Kamis jam istirahat pertama. *Menfess* merupakan akronim dari gabungan 2 (dua) kata Bahasa Inggris, *mention* artinya menyebut dan *confess* artinya mengungkapkan. *Podcast* SMP Negeri 6 Semarang atau lebih dikenal dengan nama POLASIX (Podcast Obrolan Anak Spesix) melaksanakan kegiatan rutin membacakan permintaan pendengar yang mengirim sesuai ketentuan. Di luar itu, *podcast* berencana untuk syuting layaknya radio dan video untuk diunggah ke akun resmi sekolah.

Selain kolaborasi LFC dengan jurnalistik dan *podcast*, kunci bertahannya peran LFC selama belasan tahun salah satunya dari beberapa pelatihan, seperti pelatihan jurnalistik, pelatihan MC, dan pelatihan menulis. “Pelatihan jurnalistik diadain selama 3 minggu dalam rangka perilisan majalah pertama dengan mengundang para ahli jurnalistik. Murid Spesix diajarin cara nulis berita, opini, kronika, bahkan TTS,” ujar Keisha (23 Agustus 2024).

Pelatihan selanjutnya yaitu pelatihan MC, bermanfaat untuk membangun *skill* berbicara, memahami *basic presenting*, serta mendapat pengetahuan tentang cara menjadi presenter, moderator, dan *host*. “Setelah materi disampaikan, kami berpasangan untuk menerapkannya dengan topik bebas. Salah satu orang sebagai presenter/moderator/*host* dan satu orang lainnya sebagai narasumber,” lanjut Keisha (23 Agustus 2024). Terakhir, pelatihan menulis yang merupakan hasil kerja sama dengan Lembaga Pers untuk Pelajar Semarang (LPPS). Pelatihan ini diikuti oleh 45 orang, 38 siswa dan 7 guru pendamping, sebagai upaya untuk meningkatkan literasi dan keterampilan menulis bagi siswa dan guru.

4.1.3 Kendala Library Fans Club

Belasan tahun telah dilalui, LFC pada setiap periode mengalami perubahan menyesuaikan zaman. Baik pembina maupun anggota dalam menjalankan peran juga mengalami beberapa kendala dan masalah dari berbagai sisi. Kendala LFC dari sisi staf perpustakaan yaitu tidak adanya staf perpustakaan yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan sehingga beberapa tugas tenaga perpustakaan belum terselesaikan secara optimal. Lalu, pendanaan masih menjadi momok bagi perpustakaan. Minimnya

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

anggaran menyebabkan beberapa program jangka panjang belum selesai tuntas, sulitnya mengikuti pelatihan tentang perpustakaan, dan kegiatan operasional belum terpenuhi.

Selain dari sisi staf perpustakaan, kendala dari anggota LFC juga ada. Masalah tersebut antara lain waktu bentrok, kurangnya komitmen anggota menghadiri kegiatan rutin, dan lemahnya konsistennya anggota dalam meningkatkan minat baca. Masalah tersebut mempengaruhi nilai keaktifan dan sedikitnya isi dari buku literasi yang selalu dicek oleh kepala perpustakaan dan anggota LFC. Pembina LFC sekaligus Kepala Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang mengalami kendala sebagai pengajar senior yang akan purna tugas tahun depan, kekhawatiran banyak ditanggung, salah satunya keberlangsungan LFC.

Berdasarkan kendala dari tiga sisi tersebut, beberapa solusi diusahakan dapat teratasi. Danik dalam wawancaranya pada 23 Agustus 2024 mengatakan bahwa solusi dari sisi staf perpustakaan berupa belajar secara otodidak dari buku dan media sosial serta menonton diklat di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Selain itu, Edel dalam wawancara pada 23 Agustus 2024 berkata, “Solusi dari aku tentang kurang disiplinnya anggota ya saling ngingetin hari ini ada kumpul, harus berangkat. Kalo masih bandel, pahami lagi alasan dan manfaat LFC itu apa. Kalo udah nggak ketolong, kasih pilihan, mau tetep ikut atau keluar.” Adapun masalah dari sisi kepala perpustakaan dipecahkan dengan bercerita ke staf perpustakaan lain dan anggota LFC tentang kekhawatirannya sehingga semua yang mengurus perpustakaan menjadi tahu cara untuk tetap mempertahankan peran LFC dan mengembangkan Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang. Upaya tersebut berupa mencari informasi untuk lomba, selalu belajar, dan komunikasikan semua hal kepada sesama supaya mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Library Fans Club (LFC) sebagai relawan perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang dilihat dari tiga topik yang telah dianalisis, meliputi peran LFC, LFC sebagai relawan perpustakaan, dan kendala LFC. Anggota LFC di luar lingkup perpustakaan berperan sebagai siswa yang tugasnya belajar dan berperan sebagai anggota suatu ekstrakurikuler atau organisasi. Adapun anggota LFC di dalam lingkup perpustakaan memiliki program kerja berupa kegiatan teknis, layanan, pelestarian bahan pustaka, dan penyiangan koleksi.

LFC telah mengubah kehidupan beberapa siswa dan guru untuk menjadi pribadi yang mau belajar hal baru berupa tanggung jawab terhadap peran yang diemban di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Sikap tersebut meliputi kedisiplinan mengikuti rangkaian kegiatan, melaksanakan tugas, serta menunaikan peran dengan sepenuh hati, sehingga menarik perhatian siswa non-LFC untuk menyusul ikut LFC. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan pendapat Kurnia (2019) yang mengartikan peran sebagai wujud nyata tingkah laku seseorang yang dapat mengubah kehidupan dan menjadi panutan. Peran yang diharapkan mampu dilaksanakan oleh ketua LFC pilihan ketua sebelumnya dan kepercayaan pembina. Peran yang disesuaikan dapat diwujudkan oleh wakil LFC yang ingin memanfaatkan kelebihan mengikuti LFC. Kedua cara pelaksanaan peran tersebut dapat ditunaikan sesuai dengan pendapat Narwoko & Suyanto (2010), yaitu *expected role* dan *actual role*.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Sesuai pendapat Hanson (2013), LFC sebagai relawan di Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang berperan melalui pemikiran transparannya tentang perpustakaan meliputi dukungan dalam keuangan, sumber daya, dan layanan. Berbagai kebutuhan serta nilai dukung perpustakaan tersebut tertuang dalam penelitian ini mencakup sembilan poin alasan relawan perpustakaan sangat berguna dan dibutuhkan di perpustakaan sekolah.

Poin pertama, mampu mempromosikan kolaborasi dan kerja sama. Kolaborasi yang dilakukan LFC sebagai relawan perpustakaan yaitu dengan ekstrakurikuler jurnalistik dan *podcast*. Kerja sama terjalin melalui hadirnya pembina ekstrakurikuler dari pihak luar yang cakap dalam bidang media dan komunikasi. Kegiatan dan program yang dimiliki relawan perpustakaan bisa melibatkan semua warga sekolah. Poin kedua yaitu relawan perpustakaan menyediakan kesempatan untuk membentuk jaringan dengan bertindak secara internal, berpikir secara eksternal. LFC telah melalui acara yang melibatkan beberapa orang dari dalam dan luar lingkungan SMP Negeri 6 Semarang serta jalinan dengan instansi lain/orang penting. Semua interaksi tertuang dalam majalah buatan sendiri. Misalnya, di lingkungan dalam sekolah, wawancara antara siswa dengan guru dan kepala sekolah banyak dimuat, wawancara di lingkungan luar sekolah dengan pedagang yang berjualan di sekitar SMP Negeri 6 Semarang dalam jangka waktu lama di masa tuanya. Wawancara bersama pihak luar yaitu dengan Ketua FKUB Provinsi Jawa Tengah, anggota Polrestabes Semarang, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, dan lain-lain.

Poin ketiga yaitu relawan perpustakaan mampu membantu dalam memasarkan dan mempromosikan perpustakaan sekolah. LFC berperan melalui promosi Instagram, penerbitan majalah, dan mengikuti lomba dapat mengadopsi pesan yang berorientasi pada layanan sebagai bagian dari tugasnya yaitu mendukung dan membantu peningkatan layanan perpustakaan sekolah. Poin keempat yaitu relawan perpustakaan dapat berperan sebagai teman hiburan jika merasa suasana hatinya buruk. LFC tidak hanya mengurus urusan perpustakaan, tetapi juga psikologi sesama anggotanya melalui sesi curhat. Sesi ini bertujuan sebagai pengingat bahwa sehatnya jiwa anggota mempengaruhi raga anggotanya dalam menjalankan tugas. Siapapun dapat menceritakan hal yang menyebabkan perasaan sensitif tanpa membocorkan masalah tersebut di luar lingkup sesi, semua emosi boleh dituangkan supaya segera terselesaikan hingga timbul rasa lepas di hati.

Poin kelima yaitu berbagi rasa bahagia. Alasan peran relawan perpustakaan dibutuhkan di perpustakaan sekolah karena siswa remaja biasanya menanggapi beberapa hal secara sederhana, positif, dan mampu menyalurkan rasa senang kepada lawan bicaranya. LFC mewujudkan poin tersebut dengan menganggap purnanya seorang guru sebagai gerbang untuk menikmati masa tua, bukan memikirkan beban yang akan ditinggalkan sehingga bisa menyebabkan stress dan mengganggu kesehatan. Poin keenam yaitu melakukan tindakan apapun untuk mendukung perpustakaan. LFC memiliki pengurus inti yang dipilih berdasarkan pengamatan senior dan pembina perpustakaan. Pengurus inti tersebut juga merangkap di bagian jurnalistik sebagai direksi utama dan *podcast* sebagai pengatur materi. Oleh karena itu, anggota LFC banyak membaca buku dan berdiskusi di perpustakaan untuk merencanakan kegiatan secara bersama-sama di samping program kerja utama.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Poin ketujuh yaitu mengembangkan profesionalitas dan keterlibatan secara maksimal. Siswa telah terlatih dan terdidik oleh pembina LFC dan staf perpustakaan sehingga dapat meringankan tugas serta menegaskan keberadaannya supaya diakui sebagai relawan perpustakaan. Pencapaian LFC dapat dirasakan melalui prestasi yang dicapai anggota. Poin kedelapan yaitu memberikan kebanggaan. Siswa yang mengikuti LFC memiliki rasa bangga karena dapat mengikuti berbagai kegiatan dalam satu lingkup. Antusiasme anggota untuk selalu berkarya dan kreatif selalu berkobar. Mengikuti LFC secara umum dapat melatih tanggung jawab, jurnalistik melatih keberanian, *podcast* melatih loyalitas.

Poin terakhir teori Hanson (2013) yaitu misi relawan perpustakaan sangat selaras dan berkaitan erat dengan misi perpustakaan sekolah. Misi LFC yaitu "Menjadikan perpustakaan sekolah sebagai pusat informasi dan pusat ilmu pengetahuan dengan pelayanan yang efektif, cepat, dan mudah sehingga mampu menjadi penopang keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah." Adapun misi Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang yaitu (1) Mewujudkan perpustakaan yang sejuk, nyaman, dan menarik, (2) Menyediakan informasi yang terkini (*up to date*), (3) Menumbuhkan minat baca, dan (4) Mengembangkan ide dan kreativitas. Dua misi ini terjadi sebuah kesinambungan, yaitu menjadikan perpustakaan sekolah sebagai penyedia informasi dan pondasi berkembangnya minat baca serta kreativitas secara mudah dan nyaman. Pelayanan dari LFC tersedia sesuai kemajuan zaman serta terlaksana secara efektif dan cepat. Lingkungan yang menarik menyebabkan pengetahuan terserap oleh pembacanya dengan cepat.

Kesembilan poin Hanson (2013) di atas terpenuhi oleh LFC, tetapi pencocokan tersebut belum memperlihatkan hal yang membedakan kasus ini dari program relawan perpustakaan pada umumnya. Ada dua hal dalam temuan penelitian ini yang justru melampaui gambaran Hanson. Pertama, Hanson menempatkan relawan perpustakaan sebagai pendukung layanan perpustakaan, sedangkan LFC berkembang sampai menjalankan kegiatan yang berdiri sendiri di luar perpustakaan, yaitu jurnalistik dan podcast, bahkan meraih Juara 2 Lomba Jurnalistik Tingkat SMP se-Kota Semarang. Perluasan peran semacam itu tidak tercakup dalam kesembilan poin tersebut, dan justru perluasan itulah yang tampaknya menjaga minat anggota sehingga program bertahan belasan tahun meskipun seluruh anggotanya berganti setiap tiga tahun. Kedua, Hanson mengandaikan relawan yang membantu staf perpustakaan, sedangkan pada kasus ini sebagian pekerjaan perpustakaan justru bergantung pada LFC karena tidak ada staf yang berlatar belakang ilmu perpustakaan. Ketergantungan tersebut memunculkan persoalan keberlanjutan yang tidak dibahas Hanson, dan persoalan itu tampak pada kekhawatiran pembina menjelang purnatugas.

Temuan penelitian ini juga dapat dipertemukan dengan dua penelitian terdahulu yang disebut pada Pendahuluan. Munster dkk. (2017) menyatakan relawan perpustakaan mampu meringankan masalah kekurangan staf dan dana. Temuan penelitian ini sejalan dengan pernyataan tersebut sekaligus menambahkan satu catatan, yaitu bahwa keringanan itu memiliki batas: LFC meringankan pekerjaan teknis, sedangkan pekerjaan yang menuntut tanggung jawab kelembagaan seperti penyusunan buku induk, penentuan klasifikasi, dan penulisan laporan yang ditandatangani kepala sekolah tetap tidak dapat dialihkan kepada relawan. Adapun Bodaghi dkk. (2014) menyimpulkan keberadaan relawan perpustakaan mampu membentuk kedekatan emosional dengan pustakawan. Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

memperluas simpulan tersebut, karena kedekatan emosional yang muncul pada LFC tidak hanya terjalin antara anggota dan staf perpustakaan, tetapi juga antarsesama anggota melalui sesi curhat yang menjadi bagian tetap kegiatan rutin.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya mengenai "Peran Library Fans Club pada Proses Pengembangan Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang", peneliti dapat menyimpulkan bahwa Library Fans Club (LFC) yang merupakan kelompok siswa yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan perpustakaan sekolah sudah berperan sesuai tugas dan wewenang masing-masing meskipun terdapat berbagai kekurangan. LFC didirikan oleh tiga orang dengan salah satunya masih menjabat sebagai pembina, berjalan melalui pertumbuhan budaya literasi dan kecintaan siswa terhadap buku melalui program kerja yang beragam, baik di dalam perpustakaan maupun di luar perpustakaan.

Peran di dalam perpustakaan terdiri atas kegiatan teknis, layanan, pelestarian bahan pustaka, dan penyiangan koleksi. Keempat bidang tersebut mencakup pekerjaan teknis pengolahan koleksi, layanan sirkulasi harian beserta peminjaman dan pengembalian buku paket pada awal dan akhir tahun ajaran, perbaikan dan pemeliharaan koleksi agar dapat dimanfaatkan jangka panjang, serta penyiangan koleksi berdasarkan kondisi fisik dan kurikulumnya, sebagaimana telah diuraikan pada bab Hasil. Peran di luar perpustakaan meliputi keikutsertaan LFC di jurnalistik dan *podcast*.

Berdasarkan program kerja di atas, peran LFC dalam pengembangan Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang tentunya menemui beberapa kendala. Kendala LFC dari sisi staf perpustakaan yaitu tidak adanya staf perpustakaan yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi sehingga beberapa tugas tenaga perpustakaan belum terselesaikan secara optimal. Selain itu, pendanaan masih menjadi momok bagi perpustakaan. Minimnya anggaran menyebabkan beberapa program jangka panjang belum selesai tuntas, sulitnya mengikuti pelatihan tentang perpustakaan dan informasi, dan kegiatan operasional belum terpenuhi. Kendala dari anggota LFC terdiri atas jadwal kegiatan bentrok dengan urusan pribadi, kurangnya komitmen anggota menghadiri kegiatan rutin, dan lemahnya konsistennya anggota dalam meningkatkan minat baca. Kendala LFC juga terjadi dari sisi pembina sekaligus Kepala Perpustakaan SMP Negeri 6 Semarang yang akan purna tugas namun masih menanggung kekhawatiran terhadap masa depan perpustakaan dan LFC.

Kendala tersebut berusaha dicarikan solusi. Solusi dari sisi staf perpustakaan berupa belajar mandiri dari buku dan media sosial serta menonton diklat di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Solusi tentang kurang disiplinnya anggota diatasi dengan saling mengingatkan teman-temannya supaya dapat berkumpul di hari yang ditentukan. Alasan dan manfaat LFC harus dipahami dan ditegaskan lain jika masih bandel namun tetap ingin ambil bagian menjadi anggota. Namun, pilihan untuk tetap berperan atau dikeluarkan harus diberikan jika pengurus inti LFC merasa disepelekan. Solusi dari sisi kepala perpustakaan dilakukan dengan bercerita ke staf perpustakaan lain dan anggota LFC tentang kekhawatiran tersebut.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Minimnya anggaran baru diselesaikan dengan dana yang datang dari siswa, seperti kas anggota, pembelian buku literasi, dan denda keterlambatan pengembalian bahan pustaka. Komite belum mengalokasikan dana lebih lanjut untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Tidak adanya pustakawan yang berlatar belakang ilmu perpustakaan dan informasi masih menjadi kendala LFC.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan. Informannya berjumlah lima orang dari satu sekolah, dan empat di antaranya pengurus inti yang kemungkinan lebih terlibat serta lebih positif penilaiannya dibandingkan anggota biasa, sehingga gambaran yang diperoleh belum tentu mewakili pengalaman seluruh anggota. Sebagian besar data juga bersandar pada keterangan informan, sementara data pengamatan berperan sebagai pelengkap. Temuan penelitian ini pun berlaku bagi satu kasus sehingga belum dapat digeneralisasi ke perpustakaan sekolah lain. Penelitian lanjutan dapat membandingkan program sejenis di beberapa sekolah, atau menelusuri bagaimana pengetahuan mengelola perpustakaan diwariskan antarperiode pada organisasi siswa yang anggotanya berganti setiap tiga tahun.

6. Daftar Pustaka

Bodaghi, N. B., Awang-Ngah, Z., & Abdullah, N. (2014). Student volunteers as academic saviours and social connectors among the visually impaired in an academic library. *Libri, 64*(1), 40–48. https://doi.org/10.1515/libri-2014-0004

Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2011). *Strategi belajar mengajar: Strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanaman konsep umum & Islami*. PT Refika Aditama.

Febriansyah, G., & Frieda, N. R. H. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia. *Empati, 7*(4).

Fuadi, A. (2022). Use of ICT technology-based media (information and communication technology) in learning. *ICHSS, 1*(1), 562–571.

Hanson, C. D. (2013). *Academic library friends: A toolkit for getting started—you can do this!* www.ala.org/united

Hikmawati, F. (2019). *Metodologi penelitian*. Rajawali Press.

Kurnia, D. (2019). *Peranan kepala desa dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Riau].

Munster, I., Harrington, E., & Negro, T. (2017). It's fun to partner: Expanding library collaborations. *Library Leadership and Management, 31*(3), 1–16. https://doi.org/10.5860/llm.v31i3.7242

Murdiyatmoko, J. (2007). *Sosiologi: Memahami dan mengkaji masyarakat*. Grafindo Media Pratama.

Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi teks pengantar dan terapan* (Edisi ketiga). Prenada Media Group.

Nicol, E. A., & Johnson, C. M. (2007). Volunteers in libraries: Program structure, evaluation, and theoretical analysis. *Reference & User Services Quarterly, 48*(2), 154–163. https://doi.org/10.5860/rusq.48n2.154

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online

Nuraini, R. (2022). Optimalisasi layanan Perpustakaan Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada melalui kolaborasi pustakawan dengan volunteer perpustakaan. *Media Informasi, 31*(1), 94–102. https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4969

Rosinar, E. (2014). Peran penting friends of library di dalam memelihara keberlangsungan fungsi perpustakaan. *EduLib, 4*(2), 78–91. https://doi.org/10.17509/edulib.v4i2.1135

Soekanto. (2002). *Teori peranan*. Bumi Aksara.

Widodo, W. (2019). *Metodologi penelitian populer dan praktis*. Rajawali Pers.

Yin, R. K. (2014). *Studi kasus desain & metode*. Rajawali Pers.

Copyright ©2026, ISSN: 2598-3040 online